



KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA DESA DAN WARGA DALAM MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN DI RT 03 BUARAN TANGERANG SELATAN

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN VILLAGE HEADS AND RESIDENTS IN BUILDING ENVIRONMENTAL AWARENESS IN RT 03 BUARAN, SOUTH TANGERANG

Lembayung Aura Jingga¹, Novalia², Deby Puspitaningrum³

Fakultas Komunikasi Dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

Email: lembayungaurajingga@gmail.com¹*, novalia.nvi@bsi.ac.id², debby.dby@bsi.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 10-10-2025

Revised : 11-10-2025

Accepted : 13-10-2025

Published : 15-10-2025

Abstract

This research analyzes the role of communication between the Village Head and residents in raising environmental awareness in RT 03 Buaran, South Tangerang. Environmental issues, such as the accumulation and burning of waste, are important problems in this area, exacerbated by the low level of community awareness and participation. Although there are initiatives such as waste banks, the involvement of residents is still not optimal, which shows how important effective communication is to encourage behavior change. In this study, the method used is descriptive qualitative, with special attention to how the Village Head uses interpersonal communication according to the indicators determined by Joseph A. DeVito: openness, empathy, support, positive attitude, and equality. The findings show that the Village Head has made various efforts through direct socialization, use of social media, and community activities to increase environmental awareness. However, there are still obstacles such as old habits (waste burning), the busyness of the community, and variations in individual awareness levels that pose a challenge. This research concludes that interpersonal communication plays an important role in the formation of environmental awareness, but there needs to be more innovative and sustainable strategies to raise environmental awareness

Keywords: *Joseph DeVito, Village Head, Environmental Awareness*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran komunikasi antara Kepala Desa dan warga dalam membangun kesadaran lingkungan di RT 03 Buaran, Tangerang Selatan. Isu lingkungan, seperti penumpukan serta pembakaran sampah, merupakan masalah penting di daerah ini, kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Walaupun terdapat inisiatif seperti bank sampah, keterlibatan warga masih belum optimal, yang menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang efektif untuk mendorong perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan perhatian khusus pada bagaimana Kepala Desa/Lurah menggunakan komunikasi interpersonal sesuai dengan indikator yang ditentukan oleh Joseph A. DeVito: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Temuan menunjukkan bahwa Kepala Desa telah melakukan berbagai upaya melalui sosialisasi langsung, penggunaan media sosial, dan aktivitas komunitas untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Namun, masih ada hambatan seperti kebiasaan lama (pembakaran sampah), kesibukan masyarakat, dan variasi dalam tingkat kesadaran individu yang menjadi tantangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran lingkungan, tetapi perlu ada strategi yang lebih inovatif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah tersebut

Kata Kunci : Joseph DeVito, Kepala Desa, Kesadaran Lingkungan



PENDAHULUAN

Masalah lingkungan telah menjadi isu global yang berdampak langsung pada kualitas hidup manusia di seluruh dunia. Kerusakan lingkungan, perubahan iklim, pengelolaan sampah yang tidak efisien, serta berbagai isu ekologi lainnya semakin memperburuk kondisi lingkungan dan mengancam keberlanjutan hidup manusia. Di Indonesia, yang merupakan negara berkembang dengan populasi yang besar, tantangan lingkungan menjadi semakin rumit, mencakup permasalahan seperti penumpukan sampah, pencemaran air dan udara, serta bencana alam yang kian meningkat frekuensinya. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan memegang peranan penting dalam upaya pelestarian lingkungan. Sayangnya, masih terdapat banyak individu yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan di sekitar mereka (Devita Trisna, 2024).

Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan populasi yang besar, tantangan lingkungan semakin mengalami kompleksitas. Kota Tangerang Selatan, sebagai salah satu daerah yang berkembang dengan cepat di Provinsi Banten, menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan limbah. Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2024, Kota Tangerang Selatan memproduksi 1,022.65 ton limbah setiap harinya, atau sekitar 373,267.45 ton limbah dalam setahun. Besarnya volume limbah ini menekankan pentingnya untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan limbah, mulai dari tingkat rumah tangga hingga fasilitas pengolahan akhir (KLHK, 2024).

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan lingkungan, di antaranya adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 22 Tahun 2021 mengenai Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat penegakan hukum di bidang lingkungan dan mendorong praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu pemerintah juga telah memulai sejumlah program seperti program Adipura yang memberikan penghargaan kepada kota-kota yang berhasil dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan serta program pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Bank Sampah) yang melibatkan partisipasi aktif warga (PP Nomor 22 Tahun 2021, 2021). Namun, faktanya masih banyak orang yang belum menyadari pentingnya masalah lingkungan. Tingkat pemahaman yang minim tentang efek perilaku sehari-hari di lingkungan serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial yang berhubungan dengan lingkungan merupakan tantangan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur tanpa adanya kepedulian masyarakat akan hanya menciptakan masalah baru di kemudian hari.

Di tingkat desa/kelurahan Buaran, inisiatif lingkungan seperti bank sampah sudah ada, bahkan terdapat 15 bank sampah yang beroperasi. Namun, di RT 03 Buaran, masih ada warga yang kurang berpartisipasi dalam memilah sampah atau memanfaatkan fasilitas tersebut. Situasi ini menggambarkan bahwa kehadiran program tidak serta merta meningkatkan kesadaran mengenai lingkungan, khususnya di komunitas terkecil. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi secara menjadi sangat krusial dalam mendorong partisipasi langsung dari masyarakat.

Sebagai kelurahan di Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Buaran dihadapkan



oleh lingkungan dengan problematika yang kompleks seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pembangunan. Apa yang dilakukan warga di wilayah ini meninggalkan dampak pada beberapa aspek lingkungan, mulai dari sampah dan udara. Berdasarkan pengamatan langsung di lingkungan RT 03 Buaran, salah satu masalah utama adalah terkait sampah dan kebiasaan membuang sampah sembarangan masih menjadi isu yang cukup mencolok, terlihat dari keberadaan tumpukan sampah di beberapa lokasi yang memiliki risiko untuk mencemari lingkungan dan merusak keindahan area tersebut. Selain itu, masih ada yang melakukan pembakaran sampah di sejumlah tempat, yang menambah masalah polusi udara dan mengancam kesehatan masyarakat.

Populasi di beberapa daerah telah meningkat dengan cepat dalam beberapa tahun terakhir, termasuk Buaran, Tangerang Selatan. Dari data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil atau Disdukcapil Tangerang selatan 2024, populasi Buaran telah meningkat sebesar 10% dalam lima tahun terakhir. Peningkatan ini telah membuat meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan. (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tangerang Selatan, 2024). Hal ini berpengaruh pada bertambahnya aktivitas masyarakat dan tekanan terhadap lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah. Di wilayah yang padat penduduk seperti RT 03 Buaran, bertambahnya jumlah penduduk meningkatkan tantangan dalam mempertahankan kebersihan, terutama jika tidak disertai dengan kesadaran individu dan partisipasi bersama. Masalah ini semakin rumit ketika upaya komunikatif dari kepala lingkungan belum sepenuhnya berhasil menciptakan kesadaran warga akan pentingnya kebersihan lingkungan.

Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pelestarian lingkungan, salah satu metode yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang adalah komunikasi interpersonal, yang terjadi secara pribadi dan melibatkan mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, dan kepekaan.

Joseph A. Devito (DeVito, 2019) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik yang cepat. Komunikasi langsung antara dua atau lebih individu dengan tujuan tertentu disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat membangun rasa saling percaya, empati, dan motivasi untuk bertindak, yang merupakan faktor krusial dalam mendorong kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan pengamatan langsung beragam usaha telah dilakukan oleh kepala desa/lurah serta perangkat RT/RW, mulai dari memberikan edukasi lewat grup *WhatsApp*, menyampaikan ajakan dalam forum pengajian, hingga mengundang warga untuk kerja bakti. Namun, hasil yang didapat belum merata. Hanya sebagian kecil dari warga yang secara konsisten ikut serta, sedangkan yang lain menunjukkan sikap acuh tak acuh atau belum memahami signifikansi menjaga lingkungan. Ini mengindikasikan adanya jarak antara komunikasi yang telah dilakukan dan perubahan perilaku yang diinginkan.

Pemerintah desa memiliki posisi strategis sebagai pusat pelayanan publik yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dan bertanggung jawab atas pembangunan dalam struktur pemerintahan Indonesia. Sebagai pemimpin formal di tingkat desa, kepala desa bertanggung jawab untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan, termasuk program pengelolaan lingkungan. Dalam hal ini, posisi kepala desa/lurah



serta RT/RW sangat krusial. Sebagai perantara langsung antara pemerintah dan masyarakat, kepala desa bertugas untuk menyebarkan informasi serta mendorong partisipasi warga dalam merawat lingkungan. Namun, kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif tetap menjadi tantangan.

Namun, program lingkungan sangat bergantung pada partisipasi masyarakat yang aktif. Ini hanya dapat dilakukan dengan kesadaran yang tinggi. Di sinilah komunikasi antara kepala desa dan warga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong partisipasi dalam pengelolaan lingkungan. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi secara spontan dan tidak struktur antara dua, tiga, atau bahkan empat orang. Komunikasi interpersonal adalah ketika satu orang menyampaikan pesan dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, yang memiliki peluang untuk memberikan umpan balik segera (Hasan Abdul Wafi *et al.*, 2020).

Komunikasi antara kepala desa/lurah maupun ketua RT dan warga sangat penting untuk mendorong motivasi, pemahaman, dan keterlibatan aktif warga dalam program lingkungan. Tantangan yang dihadapi adalah bahwa tidak semua pemimpin lingkungan dapat berkomunikasi dengan baik dan meyakinkan. Pengurus RT dan RW mengalami kesulitan merancang dan melaksanakan program kerja dengan baik karena tidak ada komunikasi yang terarah dan partisipatif (Ajimat *et al.*, 2020). Kekurangan kemampuan berkomunikasi yang efektif bisa menjadi hambatan dalam usaha meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik dalam upaya pengelolaan lingkungan secara menyeluruhan ini merupakan tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana kepala desa dapat meningkatkan kemahiran berkomunikasi interpersonal mereka guna mencapai tujuan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana kepala desa berkomunikasi secara interpersonal untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di RT 03 Buaran. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat bagaimana komunikasi dilakukan, masalah yang dihadapi, dan pendekatan yang digunakan oleh kepala desa. Melakukan analisis yang mendalam terhadap pendekatan kepala desa diharapkan dapat memberikan pemahaman berharga untuk pengembangan strategis komunikasi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di tingkat desa.

Dalam penelitian ini, kesadaran lingkungan didefinisikan secara khusus sebagai upaya untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan mengelola sampah dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, sebagai bentuk konkret dari kesadaran warga terhadap lingkungan, penelitian ini lebih menekankan aspek kebersihan lingkungan.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pembangunan untuk membantu pemerintah desa membuat rencana komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Kontribusi teoritis dari penelitian ini mencakup pengembangan pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam konteks pengelolaan lingkungan yang memengaruhi efektivitas komunikasi tersebut, secara praktisnya diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi kepala desa dan pemerintah desa dalam merancang dan menjalankan program komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam upaya melestarikan lingkungan.



Kajian Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Pengertian secara istilah, komunikasi merupakan suatu proses dalam menyampaikan pendapat seseorang kepada pihak lain. Salah satu maksud dari komunikasi adalah mendorong orang lain untuk bertindak. Tindakan tersebut bisa beragam, mungkin berupa suatu aktivitas. Dengan komunikasi, seseorang bisa merencanakan masa depan, membentuk komunitas dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain, mengenali orang lain, dan lain-lain (Waranti *et al* 2024). Komunikasi adalah kegiatan fundamental bagi umat manusia. Melalui komunikasi, individu dapat saling berinteraksi dalam rutinitas sehari-hari. Setiap orang pasti terlibat dalam proses komunikasi (Irfaniniswan *et al.*, 2024). Komunikasi interpersonal berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari kata *communication* yang berarti menyapa, di mana pengirim pesan berupaya menciptakan suatu kesamaan (*communes*) dengan penerima. Oleh karena itu, ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita perlu menetapkan terlebih dahulu suatu tujuan sebagai landasan untuk mencapai pemahaman yang serupa.

Kepala Desa

Kepala desa adalah orang nomor satu di tingkat desa dalam memenuhi tugas dan fungsinya sebagai akuntabilitas untuk implementasi tugas dan fungsi, termasuk melaporkan semua kegiatan desa, pemerintah, provinsi, dan kabupaten/kota. Kepala desa dalam melaksanakan perannya sebagai administrasi pemerintah selalu mengacu pada ketentuan hukum dan peraturan menteri dalam untuk semua kepentingan desa (Falimu, 2019). Kepala Desa dalam (Andika *et al.*, 2021) menyebutkan bahwa Kepala desa sebagai wakil perpanjangan tangan masyarakat dan bertanggung jawab untuk mengatur, menjaga, dan mendorong warganya dalam proses kemajuan desa. Seberapa maju dan berkembang suatu pembangunan di desa dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala desa.

Kesadaran Lingkungan

Kesadaran muncul dari istilah sadar yang berarti menyadari, merasakan bahwa kita menyadari dan mengerti. Kita menyadari apakah kita mengetahui, memahami, dan yakin tentang suatu kondisi tertentu, terutama terkait dengan tanggung jawab dan komitmen kita sebagai anggota masyarakat. Kesadaran kolektif berasal dari masyarakat itu sendiri yang terbentuk melalui kebiasaan yang ada, dipengaruhi oleh lingkungan, peraturan, serta fungsi pemerintahannya. Kesadaran mengenai lingkungan hidup merupakan usaha untuk meningkatkan pemahaman masyarakat agar tidak hanya menyadari isu-isu seperti sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan spesies yang terancam punah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pelestarian lingkungan hidup. Kesadaran ini mendorong warga untuk menjalani kehidupan yang sejalan dengan alam dan lingkungan sekitar. Namun, kenyataannya, tingkat kesadaran warga tentang lingkungan masih sangat rendah (Nurhayati, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana proses komunikasi interpersonal antara Kepala Desa/Lurah dan warga dalam rangka meningkatkan kesadaran lingkungan. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan serta menginterpretasikan interaksi dan makna



yang muncul dalam komunikasi dengan cara yang alami, sesuai dengan kondisi sosial yang ada di lapangan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur hubungan kuantitatif antar variabel, melainkan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan bagaimana komunikasi tersebut terjadi serta seberapa besar pengaruhnya terhadap kesadaran warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan menjelaskan secara rinci hasil penelitian yang sebelumnya telah dipaparkan, mengaitkannya secara jelas dengan perumusan masalah, tujuan dari penelitian, serta indikator yang digunakan menurut DeVito yaitu Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif, dan Kesetaraan.. Poin utama adalah untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal Kepala Desa/Lurah berfungsi dalam konteks membangun kesadaran lingkungan di RT 03 Buaran, serta mengenali hambatan yang ada dalam proses tersebut.

Keterbukaan

Berdasarkan pendapat DeVito, keterbukaan menggambarkan kesiapan seseorang untuk membagikan informasi dengan terbuka serta menerima umpan balik dari orang lain. Dalam penelitian ini, keterbukaan diperlihatkan oleh Kepala Desa/Lurah dan Ketua RT/RW yang memberikan informasi secara langsung dan terbuka. Informasi tersebut disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti grup WhatsApp, forum pengajian, dan pertemuan dengan warga. Keterbukaan ini memungkinkan warga menyampaikan pertanyaan, saran, atau keluhan tentang lingkungan. Dengan berkomunikasi secara terbuka, warga merasa terlibat dan mampu berkontribusi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung dalam dua arah, sesuai yang dinyatakan oleh DeVito, bahwa dalam komunikasi interpersonal yang baik, pesan harus mampu diterima dan direspons secara aktif oleh penerima. Meskipun demikian, keterbukaan masih belum sepenuhnya merata. Salah satu warga seperti Yajid merasa informasi tentang sampah sudah jelas. Namun, ada warga lain, seperti Mirna, yang mengatakan bahwa sosialisasi tentang sampah tidak sering terjadi, dan informasinya lebih banyak didapat dari kader PKK atau tetangga. Sehingga bahwa akses informasi sudah ada, tetapi belum merata. Informasi masih bergantung pada pihak ketiga, sehingga tidak semua warga mendapat pesan inti mengenai pengelolaan sampah. Fokus pada aturan tanpa adanya ruang untuk dialog dua arah membuat sebagian warga merasa tidak terlibat.

Empati

Indikator rasa peduli (empati) dalam teori DeVito dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengenali emosi dan pandangan orang lain. Dalam penerapannya, Kepala Desa/Lurah dan RT menunjukkan rasa peduli dengan menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan kesibukan dan preferensi warga. Contohnya, jadwal kerja bakti ditentukan pada hari libur supaya tidak mengganggu kegiatan sehari-hari warga. Salah satu warga yaitu Yajid mengatakan bahwa ia merasa didengar oleh Ketua RT yang menyesuaikan jadwal dan memberi ruang untuk diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat DeVito bahwa rasa peduli dalam komunikasi tidak hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi juga terlihat dalam tindakan dan penyesuaian sikap saat berkomunikasi.



Kemudian kepala desa/ Lurah mempertegas larangan untuk membakar sampah dan memberikan surat peringatan kepada warga yang melanggarnya. Namun, salah satu warga lainnya yaitu Mirna tetap membakar sampah karena dianggap lebih praktis, kebiasaan warga sekitarnya juga seperti itu, dan setelah diberi surat peringatan tidak ada tindakan lebih lanjut. Tidak adanya tindak lanjut setelah teguran menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap realitas sosial belum tercapai. Hal ini bahwa empati yang ditunjukkan lurah cenderung formal dan belum disertai pendekatan yang lebih personal untuk memahami alasan praktis warga.

Sikap Mendukung

DeVito menegaskan bahwa peran komunikasi interpersonal ini dalam memberikan dukungan bergantung pada kemampuan dan pemahaman orang yang melakukannya. Sikap dari Kepala Desa/Lurah dan Ketua RT terlihat dalam bentuk apresiasi terhadap kebersihan wilayah serta keterlibatan langsung dalam kegiatan lingkungan. Ketua RT dan RW pun menunjukkan dukungan dengan ikut serta secara langsung dalam kegiatan bakti sosial, hal ini menguatkan teori bahwa komunikasi yang memberikan dukungan dapat membangun rasa kebersamaan dan meningkatkan partisipasi.

Namun dalam kasus pembakaran sampah, warga ada mendapatkan surat peringatan, tetapi tidak ada tindak lanjut dan informasi teknis mengenai bank sampah justru didapatkan oleh warga lebih banyak dari kader PKK. Sehingga bentuk dukungan ini hanya muncul pada momen tertentu seperti apresiasi atau respons bencana, tetapi belum konsisten untuk isu sampah sehari-hari.

Selain itu, tidak adanya pendampingan setelah diberi teguran membuat warga merasa tidak diperkuat atau diarahkan untuk melakukan perilaku baru. Faktanya, warga mengetahui detail mengenai bank sampah dari kader PKK, bukan dari interaksi langsung dengan lurah, yang menunjukkan dukungan formal belum sampai ke tingkat rumah tangga.

Sikap Positif

Sikap yang positif dalam konteks komunikasi interpersonal, menurut DeVito adalah kemampuan untuk menyampaikan pandangan positif, memberikan dorongan dan menghargai orang lain melalui dukungan sikap positif dalam berinteraksi. Dalam penelitian ini, sikap yang positif tampak dari cara Kepala Desa/Lurah dan ketua RT/RW berkomunikasi dengan menekankan pentingnya hidup bersih dan gotong royong yang bersifat mendorong, sehingga warga merasa termotivasi untuk terlibat secara sukarela sehingga sikap positif membuat suasana komunikasi dapat mendorong warga untuk terlibat aktif.

Namun, salah satu warga mengatakan bahwa sosialisasi tentang sampah terlalu sedikit dan monoton, sehingga ia tidak ingin hadir; warga lebih memilih cara yang dianggap praktis, seperti membakar sampah. Hal ini menunjukkan bahwa cara penyampaian pesan dapat menciptakan suasana nyaman dalam berinteraksi, yang merupakan faktor penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Sehingga pesan moral dan ajakan untuk kerja sama sudah ada, tetapi kurang mampu memotivasi sebagian warga karena kegiatan tersebut tidak menarik dan jarang dilakukan.

Artinya, sikap positif yang ingin dicapai De Vito belum sepenuhnya terlihat karena motivasi yang diberikan belum cukup mengurangi rasa bosan atau ketidakinginan masyarakat. Dalam teori



komunikasi, sikap positif membutuhkan variasi pesan dan pengalaman yang menyenangkan agar minat tumbuh. Jika warga merasa bosan, maka efek motivasi akan melemah.

Kesetaraan

Kesetaraan dalam interaksi, menurut DeVito adalah pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak yang setara untuk menyampaikan pendapat dan menerima informasi bisa mencakup kesetaraan dalam kedudukan, karakter, bahasa, serta dalam pendapat dan ide selama proses komunikasi yang berlangsung. Kepala Desa/Lurah Buaran menekankan bahwa seluruh aturan dan informasi mengenai lingkungan berlaku untuk semua warga, termasuk pendatang dan penyewa tanpa pengecualian. Dengan berkomunikasi secara adil, warga merasa memiliki kewajiban yang sama dan tidak sungkan untuk ikut serta menjaga lingkungan di tempat tinggalnya sendiri. Pernyataan ini menunjukkan prinsip kesetaraan, seperti yang dijelaskan oleh De Vito, di mana setiap warga dianggap memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam membantu menjaga lingkungan. Selain itu, lurah juga menegaskan bahwa jika warga mengalami kesulitan dalam membuang sampah, pihak kelurahan siap mencari solusi dengan melibatkan instansi terkait. Hal ini menunjukkan bahwa suara warga dihargai dan menjadi bagian dari komunikasi timbal balik yang dilakukan.

Selain itu, RT dan RW juga memperlihatkan sikap adil dengan memberikan informasi secara langsung dari rumah ke rumah, kegiatan sosial keagamaan dan membuka ruang untuk diskusi. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu warga bahwa ia merasa pendapatnya didengarkan. Ini sesuai dengan pendapat De Vito bahwa kesetaraan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan melibatkan pertukaran gagasan secara terbuka. Lain halnya dengan salah satu warga lainnya mengakui bahwa ia jarang mendapat informasi tentang sampah, dan lebih sering mendapatkan informasi dari PKK atau tetangga.

Secara formal, upaya untuk mewujudkan kesetaraan sudah dilakukan. Namun, dari pengalaman, belum semua warga merasakan akses yang sama. Ketergantungan pada jalur perantara dan rendahnya partisipasi warga yang kurang tertarik menyebabkan sebagian komunitas tertinggal. Menurut teori De Vito, komunikasi antar manusia yang setara tidak hanya memberi kesempatan, tetapi juga memastikan bahwa semua pihak bisa mendapatkan informasi dan merasa terlibat. Fakta bahwa sebagian warga masih kurang informasi atau kurang tertarik menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan dalam komunikasi lingkungan di RT 03 Buaran masih perlu diperkuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil meneliti bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Kepala Desa/Lurah di RT 03 Buaran, Tangerang Selatan, berkontribusi dalam menciptakan kesadaran lingkungan di masyarakatnya, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang ada. Ringkasan ini membandingkan pernyataan kepala desa/lurah, RT/RW, dan pernyataan warga, untuk mengevaluasi mana yang sudah berjalan baik dan mana yang belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat dalam menerapkan aspek-aspek penting dari komunikasi interpersonal yang diuraikan oleh Joseph A. DeVito, seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan

1. Dalam hal keterbukaan, analisis data menunjukkan bahwa meskipun jalur informasi sudah tersedia secara struktural, akses informasi masih tidak merata. Lurah lebih fokus pada aturan



- dan forum resmi, sementara RT/RW menggunakan media digital dan forum agama. Namun, warga lainnya yang tidak aktif merasa sulit mendapatkan informasi secara langsung. Artinya, informasi sudah tersedia, tetapi belum mencakup semua kalangan secara merata
2. Analisis dalam hal empati dari kepala desa/lurah memang menekankan pentingnya gaya hidup yang bersih dan tidak membakar sampah, tetapi jawabannya terkesan formal dan mengacu pada aturan atau peringatan. Namun pernyataan dari warga lainnya menunjukkan sisi lain, yaitu ia tetap membuang sampah dengan cara membakar karena alasan yang praktis, meski ia mengetahui adanya bank sampah. Situasi ini menunjukkan bahwa empati kepala desa/lurah masih kurang, karena alasan warga tidak ditangani dengan solusi yang jelas. Dengan demikian, dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa empati terlihat dalam bentuk fleksibilitas dalam menentukan jadwal, menerima ide atau kontribusi yang berbeda, serta cara merespons keluhan. Meski demikian, empati tersebut belum terasa cukup kuat jika tindak lanjut tidak dilakukan secara terus-menerus, seperti yang terjadi pada kasus Mirna
 3. Analisis menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk apresiasi, keterlibatan langsung, dan kerja sama cukup membantu tetapi masih ada warga yang belum merasakan dampak nyata, sehingga perilaku lama seperti membakar sampah tetap dilakukan. Dengan demikian, sikap dukungan di RT 03 Buaran sudah terlihat dalam bentuk penghargaan, partisipasi langsung, dan kegiatan kerja bakti, tetapi belum mencapai semua warga, terutama mereka yang masih mempertahankan kebiasaan lama seperti membakar sampah. Oleh karena itu, sikap mendukung dalam komunikasi antara kepala desa dan warga di RT 03 Buaran dapat dikatakan sudah ada, tetapi masih kurang konsisten
 4. Analisis menunjukkan bahwa ada sikap positif, terlihat dari upaya kepala desa/lurah, RT, dan RW dalam menjaga semangat masyarakat, mendorong nilai kebersamaan, dan gotong royong. Namun, tingkat keberhasilannya berbeda di antara warga. Ada merasa terbantu, sementara yang lain, merasa semangat yang diberikan belum terasa jelas. Salah satu warga mengatakan sosialisasi mengenai kebersihan atau pengelolaan sampah jarang dilakukan. Kalaupun ada, biasanya lebih sering berupa sosialisasi imunisasi dibandingkan topik sampah. Menurutnya, ketika ada sosialisasi lingkungan, terasa membosankan. Hal ini membuat warga, termasuk dirinya, kurang tertarik menghadiri pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kepala desa/lurah dalam membangun semangat warga masih kurang cukup optimal dan masih kurang efektif karena tidak diiringi inovasi dalam menyampaikan pesan. Sehingga masih ada warga menunjukkan antusiasme yang rendah dan sebagian warga justru memilih cara membakar sampah daripada mengikuti program bank sampah.
 5. Analisis menunjukkan bahwa di lapangan masih ada warga yang belum merasakan manfaat kesetaraan tersebut, terutama dalam akses informasi dan partisipasi langsung. Salah satu warga mengatakan bahwa sosialisasi mengenai sampah tidak terlalu sering dilakukan, informasi yang ia terima lebih banyak datang dari anggota PKK atau tetangga, bukan langsung dari lurah. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam partisipasi belum tercapai sepenuhnya, karena tidak semua warga merasakan akses informasi yang sama. Dengan demikian, indikator kesetaraan belum bisa dikatakan berhasil, karena pengalaman warga belum sesuai dengan komitmen pemerintah kelurahan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara kepala desa/lurah dan warga RT 03 Buaran sudah ada, tetapi belum sempurna di semua



aspek. Kesetaraan dan empati terlihat baik di tingkat RT dan RW, namun keterbukaan, sikap positif, serta sikap mendukung masih kurang dan perlu ditingkatkan agar tujuan membangun kesadaran lingkungan bisa tercapai dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajimat, A., Saprudin, U., Marayasa, I. N., Sugiarti, E., & Saputra, M. (2020). Pelatihan Management By Objectivess (Mbo) Kepada Pengurus Rt Dan Rw 08 Kelurahan Serpong Serpong - Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v2i2.3977>
- Alex, M. (2022). *Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap komitmen organisasi pada pt. United equipment Indonesia cabang pekanbaru*. 33(1), 1–12.
- Andika, W. A., S, B. U., & Sulistio, E. B. (2021). *Gaya kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pembangunan desa (studi gedung wani kecamatan marga tiga kabupaten lampung timur)*.
- Devita Trisna. (2024). Pentingnya Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Dan Menaati Aturan Yang Ada Di Lingkungan. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v5i1.1270>
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tangerang Selatan. (2024). Dashboard Statistik. *Data Kependudukan Kota Tangerang Selatan*.
- Falimu, A. (2019). Komunikasi interpersonal kepala desa terhadap pembangunan desa kabupaten banggai Kepulauan. In *Jurnal Zona Kumunikasi Edisi : Februari*.
- Hairunnisa, F. (2024). Hubungan Sikap Peduli Lingkungan Dengan Kesadaran Menjaga Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri 10 Jakarta. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Hasan Abdul Wafi, Isfironi, & Yohandi. (2020). Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Membina Generasi Muda. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.35316/maddah.v2i1.633>
- Irawan, D. (2024). Pola Komunikasi Kepala Desa Lamanda Dalam Pemanfaatan Alokasi Dana Desa Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Irfaniniswan, Basri, E., & Syahrudin. (2024). *Pola komunikasi dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit djafar harun kabupaten kolaka utara 1&3*. 2(2), 94– 103.
- KLHK. (2024). Data Timbulan Sampah. In *SPISN* (Vol. 15, Issue 1, pp. 37-48).
- Mailani, D. (2022). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dengan Dosen Pembimbing Dalam Pembuatan Tugas Akhir (Skripsi) Uin Suska Riau. *Skripsi*, 5301, 16. <http://repository.uin-suska.ac.id/63338/>
- Moch.febry fitriawan. (2023). Tugas kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat perspektif politik islam (studi di desa pakis kecamatan panti kabupaten jember. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I).
- Nurhayati. (2023). Kesadaran sosial masyarakat terhadap kebersihan lingkungan (studi kasus pada pengelolaan sampah di desa tunikamaseang kecamatan bontoa kabupaten maros) skripsi. *At-tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Nurraini, H. (2025). Keterbukaan Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Pimpinan Mentor Al - Azhar Training Center (ATC). 2, 239– 247.



- PP Nomor 22 Tahun 2021. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Pedoman Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Sekretariat Negara Republik Indonesia*, 1(078487A), 1–483.
<http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Qoni'ah, N. (2024). *Dalam pembangunan desa randuagung berdasarkan undang-undang fakultas syariah juni 2024 dalam pembangunan desa randuagung berdasarkan undang-undang no 6 tahun 2014*.
- Santoso, D. S. (2024). Komunikasi Interpersonal Perangkat Desa Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Di Desa Kota Besi Kecamatan Batu Brak Lampung Barat. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Suhanti. (2021). Keterampilan Komunikasi Mahasiswa UM. *Pola Komunikasi Interperaonal*, 66(0906121470), 83.
- Waranti, Mahdar, A. (2024). *Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam*. 2(3), 356–361.
- Prof Dr Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RD*. In *ALFABETA* (Vol. 3, Issue 1).
- DeVito, J.-A. (2019). *The Interpersonal Communication*. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).